

**Pelanggaran Kode Etik Profesi Public Relations Dalam Film
“Bombshell 2019”**

*Violation of the Code of Ethics for Public Relations Profession in
the film 'Bombshell 2019'*

Selly Agustin
Ainur Rochmaniah
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten
Sidoarjo, Jawa Timur 61215
ainur@umsida.ac.id

Dikirim: 25 Agustus 2025, Direvisi: 12 Desember 2025, Diterima: 15
Desember 2025, Terbit: 17 Desember 2025. Sitasi: Agustin, Selly,
Rochmaniah Ainur (2025), Pelanggaran Kode Etik Profesi Public
Relations Dalam Film “Bombshell 2019” Promedia: Public Relation
dan Media Komunikasi, 11 (2), 337-360.

Abstract

The movie Bombshell is a biographical drama about the sexual harassment scandal at Fox News, where Roger Ailes was accused of harassing female workers and requesting sexual relations as a condition for career advancement. The character of Roger Ailes in the movie Bombshell clearly illustrates the violation of the PRSA professional code of ethics through his unethical actions. This research aims to analyze violations of the Public Relations profession's code of ethics contained in the film “Bombshell” (2019) using a semiotic approach based on Charles Sanders Peirce's theory. The research focuses on the ethical principles regulated by the Public Relations Society of America (PRSA), The methods used include observation, scene recording, and qualitative analysis. The results showed that the company leaders had violated the values of the PRSA code of ethics, namely Honesty, Advocacy, Expertise, Independence, Loyalty, and Fairness. The findings are expected to enrich the understanding of ethics in Public Relations and its relevance in current professional practice, as well as encourage critical reflection among professionals on ethical violations that exist in the workplace.

Keywords: Ethics; Film; PRSA code of ethics; Public relations; Semiotics.

Abstraksi

Film Bombshell adalah drama biografis yang mengangkat skandal pelecehan seksual di Fox News, dimana Roger Ailes dituduh melecehkan pekerja wanita dan meminta hubungan seksual sebagai syarat untuk kemajuan karir. Karakter Roger Ailes dalam film Bombshell secara jelas menggambarkan pelanggaran kode etik profesi PRSA melalui tindakan-tindakannya yang tidak etis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran kode etik profesi Public Relations yang terdapat dalam film "Bombshell" (2019) menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian pada prinsip-prinsip etika yang diatur oleh Public Relations Society of America (PRSA), Metode yang digunakan meliputi observasi, pencatatan adegan, dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan perusahaan telah melakukan pelanggaran nilai-nilai kode etik PRSA yaitu Honesty, Advocacy, Expertise, Independence, Loyalty, dan Fairness. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang etika dalam Public Relations dan relevansinya dalam praktik profesional saat ini, serta mendorong refleksi kritis di kalangan profesional terhadap pelanggaran etika yang ada di tempat kerja.

Kata Kunci: Etika; Film; Kode etik PRSA; Public relations; Semiotika.

I. PENDAHULUAN

Studi tentang kebiasaan baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral yang dimiliki oleh para profesional hubungan masyarakat, dikenal sebagai etika hubungan masyarakat (Rahmi, 2021; Safura, 2020). Membangun citra korporat sebuah organisasi atau perusahaan, yang didukung oleh publik dan manajemen, adalah salah satu tanggung jawab utama seorang praktisi hubungan masyarakat yang etis (Baldan & Septiyani, 2023). Salah satu aplikasi etika profesi Public Relations dapat melalui media massa. Denis McQuail (2000) menyatakan bahwa media massa adalah media yang dapat menjangkau audiens yang cukup besar dan menghasilkan popularitas melalui berbagai jenis program. Film adalah salah satu bentuk media massa yang terus berkembang dan semakin diminati oleh Masyarakat (Kartika & Supena, 2024; Mulyadi, 2022).

Film "Bombshell" (2019) mengisahkan kehidupan CEO Roger Ailes dan tiga jurnalis wanita, yaitu Megyn Kelly, Gretchen Carlson, dan Kayla Pospisil, yang melawan budaya misoginis dan diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja. Film ini adalah drama biografis yang mengangkat skandal pelecehan seksual di Fox News, di mana Roger Ailes dituduh melecehkan pekerja wanita dan meminta hubungan seksual sebagai syarat untuk kemajuan karier (Firanti et al., 2024; N. A. Lestari et al., 2023). Banyak wanita terpaksa memenuhi permintaan tersebut demi

kelangsungan karier mereka, sementara yang menolak akan diancam dengan pemecatan atau penurunan jabatan.

Dengan demikian, "Bombshell" berfungsi sebagai pengingat bahwa dalam dunia yang semakin kompleks ini, etika dan nilai-nilai kemanusiaan harus tetap menjadi prioritas utama bagi setiap orang yang terlibat dalam komunikasi dan media. Karakter Roger Ailes dalam film "Bombshell" secara jelas menggambarkan pelanggaran kode etik profesi PRSA melalui tindakan-tindakannya yang tidak etis, termasuk manipulasi informasi, penyalahgunaan kekuasaan, kurangnya transparansi, pengabaian tanggung jawab sosial, dan kurangnya integritas. Melalui analisis ini, penonton dapat memahami pelanggaran etika dalam dunia Public Relations dan pentingnya mematuhi prinsip-prinsip etika dalam praktik profesional (Irhami et al., 2024; Safira, 2023).

Dalam penelitian ini, saya memilih film "Bombshell" (2019) karena mengangkat isu etika dalam profesi pers, terutama pelanggaran Kode Etik PRSA (Public Relations Society of America) (D. A. Lestari, 2021; Sari et al., 2022). Film ini tidak hanya menampilkan pelecehan seksual, tetapi juga mengajak penonton untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti kepercayaan, kejujuran, dan integritas, yang merupakan dasar pekerjaan pers (Usman, 2017). Saya ingin menjelaskan bagaimana tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam film ini menunjukkan pelanggaran etika, terutama melalui karakter Roger Ailes, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika untuk memahami makna yang terkandung dalam film "Bombshell" (2019). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda [10]. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang membahas pemaknaan tanda sebagai alat komunikasi (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022)

Menurut Peirce, semiotika adalah tindakan, pengaruh, atau kolaborasi dari tiga subjek: interpretan, tanda, dan objek. Definisi tanda dari Charles Sander Peirce mencakup tiga elemen penting: representamen, objek, dan interpretan. Peneliti meneliti urutan-urutan film Bombshell dari tahun 2019 menggunakan teori tersebut (Jeffry Yuliyanto Waisapi, 2022). Model triadik Pierce, yang secara sederhana dinyatakan, sering disebut sebagai "Semiotika Makna Segitiga" atau teori makna segitiga. Pierce menambahkan bahwa makna sebuah tanda dapat bervariasi tergantung pada situasi, individu, atau masyarakat (Ashari, 2022; Ummah, 2019).

Praktisi PR bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan organisasi dengan akurat dan tepat. PR bertugas mengelola citra, reputasi, serta memastikan komunikasi yang efektif antara perusahaan, pelanggan, media, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

"Bombshell (2019)" menggambarkan pelanggaran prinsip-prinsip moral yang seharusnya sangat dihargai di kalangan profesional hubungan masyarakat, terutama dengan merujuk pada

Kode Etik PRSA, yang menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan kepercayaan. Selain menceritakan kisah pelecehan seksual, film "Bombshell 2019" menantang penonton untuk mempertimbangkan dilema moral dalam komunikasi organisasi (Howard & Ferris, 1976). Dengan mematuhi kode etik, praktisi PR dapat mempertahankan profesionalisme dan melaksanakan tugas mereka dengan tanggung jawab sosial yang tinggi, serta membedakan diri dari komunikasi yang manipulatif atau tidak etis (Aldita, 2014; Nandiwardhana, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu menjadi referensi penting bagi penulis untuk memahami topik yang dibahas dan melihat hal-hal yang belum banyak diteliti.

Penelitian terdahulu memperkuat konteks dan relevansi studi ini Almyra Zahidah & Aulia Rahmawati (2023): Mengkaji kekerasan seksual dalam Bombshell dari sisi ideologi patriarki menggunakan semiotika. Studi ini fokus pada korban, sementara penelitian ini fokus pada pelaku dan pelanggaran etikanya. Niken Ayu Lestari dkk. (2023): Menganalisis eksistensialisme feminis dalam Bombshell, menemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai "the other," serta adanya upaya melampaui diskriminasi melalui perjuangan personal. Erlina Rumui (2016): Mengkaji pelanggaran kode etik PRSA dalam Thank You for Smoking. Karakter Nick Naylor melanggar sebagian kode etik namun tetap mempertahankan sebagian prinsip PR seperti kejujuran. Hal ini menunjukkan tidak semua karakter PR di film digambarkan

sepenuhnya buruk, berbeda dengan Ailes yang sepenuhnya melanggar etika.

Menurut sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji film Bombshell, sebagian besar penelitian tampaknya berfokus pada feminisme, kekerasan seksual, dan bagaimana perempuan digambarkan dalam masyarakat patriarki. Tidak ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji film ini dari sudut pandang pelanggaran kode etik profesional untuk hubungan masyarakat. Untuk menutup kesenjangan itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan Roger Ailes dalam film melanggar standar etika PRSA, termasuk keadilan, advokasi, dan kejujuran. Sebagai hasilnya, penelitian ini membahas masalah profesionalisme dan tanggung jawab moral dalam praktik hubungan masyarakat selain menyoroti isu gender.

Tri Andini Firanti dkk. (2024): Menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk melihat interpretasi jurnalis perempuan terhadap film Bombshell. Sebagian besar informan menerima pesan film sebagai cerminan realitas. Wahyu Lucky Abiet & Yeny Prastiwi (2022): Menggunakan teori feminisme liberal untuk menyoroti bentuk perlawanan karakter perempuan terhadap pelecehan seksual, termasuk tindakan verbal dan hukum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah: Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran kode etik Public Relations Society of America

(PRSA) yang direpresentasikan dalam film *Bombshell* (2019) melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran Kode Etik Profesi Public Relations Society of America (PRSA) yang direpresentasikan dalam film *Bombshell* (2019), sekaligus menganalisis dan menginterpretasikan representasi pelanggaran tersebut melalui tanda-tanda semiotika Peirce (representamen, objek, dan interpretan).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai film *Bombshell* umumnya berfokus pada isu feminisme, representasi perempuan, dan kekerasan seksual. Sementara itu, kajian tentang etika Public Relations yang menggunakan film sebagai objek analisis lebih banyak ditemukan pada film lain seperti *Thank You for Smoking*. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji film *Bombshell* (2019) sebagai representasi pelanggaran kode etik PRSA dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menempatkan film *Bombshell* sebagai studi kasus untuk menganalisis pelanggaran etika PR melalui kerangka semiotika triadik. Penelitian ini diharapkan menjadi refleksi penting bagi praktisi PR di Indonesia untuk memperkuat dedikasi mereka terhadap nilai-nilai etika profesional, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi organisasi melalui analisis film *Bombshell*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang mengurai tanda melalui triad Representamen (tanda), Objek (acuan), dan Interpretant (pemaknaan). Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam adegan film *Bombshell* (2019) yang merepresentasikan pelanggaran Kode Etik *Public Relations Society of America* (PRSA) (Abiet & Prastiwi, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi adegan (*scene recording*). Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dan mencatat elemen spesifik seperti timecode, dialog, dan elemen visual yang relevan dengan isu etika. Penentuan adegan dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansi terkuatnya terhadap pelanggaran prinsip etika PR. Untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki validitas ilmiah dan tidak sepenuhnya bersifat subjektif, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan interpretasi adegan dengan referensi teoretis dan mendiskusikan hasilnya dengan dosen pembimbing.

Proses analisis semiotika dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan untuk mengoperasionalisasikan pemaknaan tanda:

1. Identifikasi Tanda (*Representamen*): memisahkan indikasi nyata yang muncul dalam sebuah film. Gerakan Ailes, ekspresi wajah karakter, pencahayaan di ruangan, dan benda-benda seperti buku catatan dan kaos 'TEAM ROGER' adalah beberapa contohnya.
2. Penentuan Acuan (*Objek*): Representasi kemudian berfokus pada objek yang sedang dipertimbangkan, yaitu profesionalisme di industri media/PR, konteks etika komunikasi, dan praktik penggunaan kekuasaan.
3. Penemuan Makna (*Interpretant*): Tahap ini adalah inti dari analisis, yaitu untuk menetapkan makna mendalam yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan acuanannya. Interpretan berfungsi untuk secara eksplisit menghubungkan perilaku karakter dengan pelanggaran atau kepatuhan terhadap enam prinsip dasar Kode Etik PRSA, yang berfungsi sebagai kriteria validasi utama. Prinsip-prinsip ini meliputi: *Honesty* (berperilaku jujur dalam komunikasi), *Advocacy* (membela klien secara bertanggung jawab), *Expertise* (menggunakan keterampilan secara etis), *Independence* (memberikan saran yang objektif), *Loyalty* (loyalitas terhadap klien yang selaras dengan kepentingan publik), dan *Fairness* (bertindak adil dan melarang penyalahgunaan kekuasaan).

Dengan metode ini, analisis data menjadi terstruktur, berfokus pada makna simbolik, dan menerapkan Kode Etik PRSA sebagai

standar validasi atas setiap pelanggaran yang ditemukan dalam film tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data dari film *Bombshell* (2019), penelitian ini menemukan beberapa adegan yang melanggar kode etik Public Relations Society of America (PRSA).

A. Analisis Semiotika Pelanggaran Etika dan Implikasi Etis PR

Analisis ini difokuskan pada makna simbolik di balik tindakan, dialog, dan visual, serta implikasi etisnya terhadap prinsip-prinsip Kode Etik PRSA: *Honesty, Advocacy, Expertise, Independence, Loyalty*, dan *Fairness*.

1) Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Roger Ailes



Gambar 1. Adegan Roger Ailes meminta karyawan untuk berputar
Sumber: (Film *Bombshell* 2019)

Adegan ini (Durasi 00:26:24) menampilkan Roger Ailes (pemimpin) meminta staff wanita memutarakan tubuh di ruang kerja yang bercahaya redup. Tindakan ini berfungsi sebagai Representamen (tanda) yang merujuk pada Objek dalam bentuk seksisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Interpretasi yang dihasilkan adalah bahwa pengambilan gambar yang menyorot Roger dan ruang yang remang-remang mewakili ambiguitas moral dan kontrol yang represif. Perintah untuk berputar adalah simbol objektifikasi perempuan dan dominasi kekuasaan. Secara etis, tindakan ini jelas melanggar prinsip Keadilan (*Fairness*) PRSA karena mengubah wewenang profesional menjadi alat eksploitasi seksual, secara fundamental merusak integritas profesional dalam profesi PR di industri media.

2) Upaya Gretchen Carlson Mengungkap Kebenaran



**Gambar 2. Adegan Gretchen Carlson mendokumentasikan
pelecehan di tempat kerja**

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Representament (Sign), Gretchen Carlson ditunjukkan dengan buku catatan biru yang berisi rekaman ucapan-ucapan Roger sebagai bukti (Durasi 00:13:21). Buku catatan tersebut adalah Representamen yang mengacu pada Objek berupa perlawanan terhadap ketidakadilan. Interpretant yang mendalam adalah bahwa buku catatan melambangkan keteguhan moral dan otoritas kebenaran yang melawan otoritas jabatan. Dalam konteks etika, kegagalan manajemen untuk mendukung Gretchen merupakan pelanggaran Kejujuran (*Honesty*) dan Loyalitas (*Loyalty*) perusahaan terhadap karyawan. Implikasinya adalah kegagalan fungsi Advokasi oleh manajemen, memaksa korban berjuang sendiri, dan menunjukkan kegagalan *internal communication* yang etis.

3) Tekanan Moral terhadap Kayla Pospisil



Gambar 3. Adegan Kayla Pospisil Dihipnotis oleh Kekuasaan Roger Ailes

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Adegan ini menampilkan perubahan ekspresi Kayla Pospisil dari percaya diri menjadi ketakutan saat diperintah Ailes (Durasi 00:38:00). Perubahan sikap Kayla adalah Representamen yang mengacu pada Objek berupa tekanan eksploitasi kekuasaan. Interpretant yang mendalam adalah bahwa perubahan ekspresi tersebut menggambarkan hilangnya otonomi moral individu di bawah tekanan sistem yang korup. Secara etis, ini merupakan pelanggaran prinsip Keadilan dan Kemandirian (*Independence*). Adanya konflik kepentingan pimpinan yang menekan integritas profesional menjadi bukti bahwa kekuasaan merusak Kemandirian dan objektivitas PR.

4) Manipulasi Opini Publik oleh Tim PR Fox News



Gambar 4. Adegan Tim PR Fox News Membantu Menutupi Skandal

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Pada adegan ini karyawan terlihat membagikan kaos bertuliskan "TEAM ROGER" dan menyebarkan narasi untuk menolak gugatan (Durasi 01:31:16). Kaos "TEAM ROGER" adalah Representamen yang mengacu pada Objek berupa dukungan paksaan terhadap pelaku. Interpretant yang muncul adalah makna simbolik dari kesetiaan yang menipu dan tekanan sosial untuk membungkam korban. Secara etis, tindakan ini melanggar prinsip Kejujuran dan Advokasi PRSA. Fungsi komunikasi perusahaan disalahgunakan sebagai senjata manipulasi untuk melindungi kepentingan atasan, merusak esensi PR sebagai jembatan kepercayaan.

5) Tekanan untuk Diam terhadap Megyn Kelly



Gambar 5. Adegan Megyn Kelly Ditekan untuk Tidak Berbicara

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Megyn Kelly dan Gil memiliki percakapan sengit di mana Gil menghentikan Megyn untuk mengungkapkan tindakan Roger karena takut kehilangan pekerjaannya (Durasi 01:15:20). Diskusi panas Close-Up merupakan representasi dari Objek dorongan untuk tetap diam. Interpretant yang mendalam menyoroti dilema moral dan rasa takut. Gil melambangkan sistem yang membungkam kritik internal. Secara etis, hal ini melanggar *Independence* (Kemandirian) dan *Loyalty* (Kesetiaan) karena perusahaan menciptakan budaya ketakutan yang mengkompromikan standar etika demi mempertahankan keadaan saat ini.

6) Pemecatan Gretchen Carlson sebagai Bentuk Pembungkaman



Gambar 6. Adegan Pemecatan Gretchen Carlson setelah menentang aturan Roger Ailes.

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Gretchen Carlson ditunjukkan dengan ekspresi marah dan kecewa saat diberitahu bahwa dirinya dipecat (Durasi 00:50:00). Ekspresi kekecewaan ini adalah Representamen yang merujuk pada Objek dalam bentuk hukuman atas penentangan. Interpretant yang muncul adalah pemecatan ini merupakan sinyal hukuman atas ketidakjujuran, bukan tindakan administratif. Secara etis, ini melanggar prinsip *Independence* (Kemandirian) dan *Expertise* (Keahlian). Profesionalisme disalahgunakan untuk menutupi kesalahan, menunjukkan bahwa keputusan strategis didasarkan pada perlindungan kekuasaan, bukan objektivitas.

7) Manipulasi Media untuk Menjaga Reputasi



Gambar 7. Adegan Perintah Roger untuk Manipulasi Media Menjaga Reputasinya.

Sumber: (Film Bombshell 2019)

Adegan ini disorot dengan teknik *Close-Up* yang menyoroti ekspresi wajah Roger Ailes yang dipenuhi kemarahan dan frustrasi, menandakan rasa terancam atas posisinya (Durasi 01:30:05 – 01:30:35). Ekspresi tersebut adalah Representamen yang mengacu pada Objek berupa upaya mempertahankan kekuasaan dengan mengendalikan narasi publik. Interpretant yang muncul adalah bahwa kemarahan Roger Ailes mewakili ketakutan kehilangan reputasi, bukan kesadaran moral, sementara perintah untuk memanipulasi media menggambarkan bagaimana kekuasaan ditopang oleh kontrol atas informasi demi kepentingan bisnis. Secara simbolis, ruangan yang gelap berfungsi sebagai metafora "ruang etika" yang tertutup di mana komunikasi menjadi buram. Secara etis, perusahaan melanggar prinsip Kejujuran (*Honesty*),

Keahlian (*Expertise*), dan Keadilan (*Fairness*). Kejujuran dilanggar dengan memanipulasi informasi demi menjaga citra pemimpin. Keahlian disalahgunakan untuk mempertahankan kekuasaan melalui tekanan dan manipulasi, alih-alih membangun kepercayaan. Implikasinya adalah reputasi organisasi yang dibangun di atas kebohongan pasti akan runtuh, merusak kepercayaan publik secara tidak terpuhkan.

B. Sintesis Pelanggaran dan Dampak Reputasi Organisasi

Dari analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa keterkaitan antar-adegan dalam film *Bombshell* menunjukkan bahwa pelanggaran kode etik tidak bersifat insidental, melainkan sistemik, membentuk siklus krisis reputasi yang signifikan. Pola ini dapat disintesis dalam tiga tahap utama yang secara teoretis memengaruhi reputasi organisasi. Pertama, Pelanggaran Otoritas dan Moral di Tingkat Puncak, di mana krisis bermula dari penyalahgunaan kekuasaan pribadi oleh Roger Ailes (Adegan 1 dan 3), melanggar prinsip Keadilan, yang menjadi benih krisis internal. Kedua, Respons Krisis yang Tidak Etis oleh Manajemen, yang terjadi ketika skandal terkuak (Adegan 2). Manajemen dan tim komunikasi memilih jalan cover-up (Adegan 4, 5, dan 7) melalui manipulasi opini publik, penekanan terhadap korban, dan pemecatan (Adegan 6). Hal ini adalah pelanggaran sistemik terhadap Kejujuran, Advokasi, dan Kemandirian, menunjukkan bahwa organisasi secara fundamental lebih loyal kepada pelaku

daripada kepada kebenaran. Ketiga, Keruntuhan Reputasi Teoretis, di mana pola cover-up ini menghasilkan Kesenjangan Kepercayaan (Trust Gap) yang masif antara citra publik Fox News dan realitas internal. Sesuai model krisis komunikasi, respons yang tidak jujur dan tidak adil akan memperparah krisis hingga mencapai titik keruntuhan reputasi, yang berujung pada kerugian finansial, sanksi hukum, dan hilangnya kredibilitas publik. Hal ini menegaskan bahwa integritas organisasi jauh lebih berharga daripada upaya mempertahankan citra jangka pendek.

C. Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis tanda visual implisit guna mengungkap hubungan kekuasaan, struktur organisasi, dan pelanggaran etika. Telah ditetapkan bahwa isyarat nonverbal seperti gerakan, pencahayaan, ruang, dan properti visual memiliki makna simbolis yang terkait langsung dengan dinamika kekuasaan dan etika komunikasi. Secara praktis, hasil ini menekankan perlunya perusahaan memperkuat kerangka etika internal mereka dan menegakkan prinsip independensi dengan menyediakan saluran aman bagi pelapor pelanggaran yang tidak dipengaruhi oleh hirarki manajemen. Selain itu, prinsip Keahlian (Expertise) harus diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan moral

di tingkat eksekutif. Untuk memperkuat penerapan kode etik PRSA di arena profesional, penelitian ini menemukan bahwa kesetiaan dalam PR harus selaras dengan kebenaran dan kepentingan publik, bukan pada figur seorang pemimpin.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Bombshell* (2019) memperlihatkan pelanggaran kode etik PRSA secara sistemik melalui penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi informasi, dan pembungkaman terhadap korban. Melalui analisis semiotika Peirce, tanda-tanda visual dalam film mendukung penggambaran kegagalan organisasi dalam menjaga integritas, kejujuran, dan keadilan landasan profesionalisme dalam hubungan masyarakat menurut analisis semiotik Peirce. Hasil ini menekankan bahwa kesehatan komunikasi perusahaan sangat ditentukan oleh etika. Temuan ini menggarisbawahi perlunya para profesional PR dan organisasi untuk menumbuhkan budaya transparansi, menyediakan saluran aman untuk keluhan, dan memprioritaskan kepentingan publik dibandingkan loyalitas individu. Menjaga reputasi organisasi sambil melindungi karyawan dari praktik tidak etis membutuhkan konsistensi dalam menegakkan nilai-nilai integritas, keadilan, dan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiet, W. L., & Prastiwi, Y. (2022). Against sexual harassment in workplace as seen in Bombshell movie (2019). *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(1), 50–56. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.50774>
- Aldita, D. (2014). Analisis isi film Wag the Dog tentang pelanggaran kode etik humas. *E-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(4), 75–87.
- Ananda, M. T. U. (2022). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada logo baru PT Kereta Api Indonesia (Persero) [Skripsi, Universitas Semarang]. eSkripsi. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.331.18.0121/G.331.18.0121-15-File-Komplit-20220901021824.pdf>
- Ashari, A. A. A. (2022). Analisis isi etika public relations dalam video debat publik pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bengkalis periode 2021–2026 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repositori UIN Suska. <http://repository.uin-suska.ac.id/60452/>
- Baldan, F. M., & Septiyani, R. E. (2023). Analisis semiotika dalam iklan rokok “Wismilak Diplomat – Switch to Success, arti sebuah kesuksesan”: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 26–41. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/283>
- International Public Relations Association. (2011). Kode etik IPRA. <https://www.ipra.org>
- Firanti, T. A., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Interpretasi jurnalis perempuan kota Palembang terhadap feminisme di film Bombshell. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 431–439. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.436>
- Irhami, A. F., Aesthetika, N. M., Rochmaniah, A., & Jalilovna, J. L. (2024). Representation of family communication in Wonder movie (Proceedings of ICNSSE 2023). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_37

- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Lestari, D. A. (2021). Analisis semiotika pesan moral pada film Dua Garis Biru. *Pantarei*, 5(2), 1–8.
- Lestari, N. A., Aggraeni, D., & Bowo, T. A. (2023). An analysis of existential feminism on Bombshell (2019) movie. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 10(2), 69–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v10i2.541>
- Mulyadi, A. I. (2022). Analisis semiotik “C.S. Peirce” dalam iklan televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(1), 25–26.
- Nandiwardhana, B. (2020). Etika komunikasi public relations dalam menjaga citra perusahaan. *JCommsci: Journal of Media and Communication Science*, 3(3), 228–240. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.90>
- Rumui, E. (2016). Analisis isi mengenai pelanggaran kode etik profesi Public Relations dalam film Thank You for Smoking. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Safira, M. Y. (2023). Sosial media sebagai media kampanye partai politik. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1196–1208. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.455>
- Safura, S. M. (2020). Analisis semiotika Peirce dalam representasi kecantikan perempuan Indonesia pada iklan Pantene Perfect On di situs web YouTube. *Ilmu Komunikasi Journal*.
- Sari, M. P., Dilla, I. R., Fasha, M. A., & Maulana, R. R. (2022). Representasi pencarian makna diri pada film Soul (2020): Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 16(1), 43–50.
- Udilawaty, S., & Hasan, A. D. (2022). Analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap logo provinsi. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15(2), 410–428. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixelpage410>
- Ummah, M. S. (2019). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*.
- Usman, N. H. (2017). Representasi nilai toleransi antarumat beragama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara

[Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
Repositori UIN Alauddin. [http://repositori.uin-
alauddin.ac.id/8433/](http://repositori.uin-
alauddin.ac.id/8433/)

Wandari, A. A. (2021). Analisis semiotika representasi
pelanggaran kode etik public relation dalam film The Ides of
March.